

PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN PERSEPSI PESERTA PELATIHAN DI LOKASI KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI DESA JAMBEAN, KECAMATAN SAMBIREJO, KABUPATEN SRAGEN

Munir Eti Wulanjari¹⁾, Dwi Nugraheni¹⁾ dan Fauziah Y Adriyani²⁾

¹⁾Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah
Bukit Tegalepek, Sidomulyo, Ungaran

²⁾Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung
Jl. Z.A. PagarAlam No. 1A, Rajabasa, Bandar Lampung.
ewulanjari@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan persepsi peserta pelatihan di lokasi Kawasan Rumah pangan Lestari (KRPL). Penelitian dilaksanakan di Desa Jambean, Sambirejo, Sragen yang merupakan lokasi KRPL di kabupaten Sragen. Penelitian bersifat eksperimen dengan desain penelitian adalah one group tes awal – tes akhir design, dengan jumlah sampel 20, yang merupakan anggota KWT Sejahtera Asri. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2014. Materi pelatihan ada dua yaitu pembuatan kripik daun singkong rasa paru dan pembuatan arang sekam. Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, sebelum pelatihan dilaksanakan tes awal dan setelah pelatihan dilaksanakan tes akhir dengan soal yang sama. Data yang diambil meliputi karakteristik responden (umur dan pendidikan terakhir), nilai tes awal, nilai tes akhir dan karakteristik teknologi (keuntungan relatif, kesesuaian dengan kondisi lokal, tingkat kerumitan, kemudahan untuk dilihat hasilnya dan kemudahan untuk dicoba). Data disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara diskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor tes awal peserta pelatihan pembuatan kripik daun singkong rasa paru adalah 51 sedangkan untuk rata-rata skor akhir adalah 58 yang berarti skor pengetahuannya meningkat sebesar 8 (15,69%), sedangkan untuk pelatihan pembuatan arang sekam skor tes awal adalah 33 dan skor tes akhir adalah 43 yang berarti skor pengetahuannya meningkat sebesar 10 poin (30,30%). Persepsi responden terhadap kedua pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar mempunyai persepsi yang positif terhadap pelatihan tersebut. Persepsi yang positif ini sejalan dengan Rencana Tindak Lanjut yang akan dilaksanakan setelah selesai pelatihan yaitu 95 % responden akan mempraktekkan secara mandiri, 75 % responden akan memberitahukan kepada orang lain, dan 50% responden akan mempraktekkan dalam kegiatan kelompok.

Kata kunci : Peningkatan pengetahuan, persepsi, pelatihan

ABSTRACT

This study aims to determine the increase of knowledge and perceptions of trainees in location of Region Sustainable Food House. The research was conducted in Jambean village, Sambirejo sub district which is the location of Region Sustainable food House in Sragen district. This study is experimental. The study design was one group of initial tests - final test design, with number of sample 20 respondent, which is a member of Women Farmer Group "Sejahtera Asri". The research was conducted in June 2014. The substance of training include production of chips of leaves cassava with lungs flavour and making husk charcoal. To know the increase in knowledge, before the training was conducted pre-tests and after the training was conducted post-tests with the same test. Data that was taken include the respondent's characteristics (age and last

education), the value of the pre-test, the post-test scores and technology's characteristics (relative advantages, compatibility, complexity, observability, and triability). Data is presented in tables and was analyzed descriptively. The results showed that the average pre-test score of trainees of leaves cassava chip production with lung flavour is about 51 while the average of final score is 58, which means a knowledge score is increased 8 points (15.69%). While training of making husk charcoal has pre-test score about 33 and the final test score is 43, which means knowledge score is increased 10 points (30.30%). Respondents' perceptions about the training showed that most respondents have a positive perception of the training. This positive perception is affected the action plan that would be implemented after training, 95% of respondents will practice independently, 75% of respondents would inform the knowledge to others, and 50% of respondents will practice in group activities.

Key words: increased knowledge, perception, training

PENDAHULUAN

Konsep ketahanan pangan sering diidentikkan dengan kemandirian pangan, yakni terpenuhinya kebutuhan pangan (nasional/kawasan) secara mandiri dengan memberdayakan modal manusia, sosial dan ekonomi, termasuk lahan pekarangan dan lahan sekitarnya yang dimiliki, yang berdampak pada peningkatan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat /petani (Syahyuti, 2006 dalam Hermawan dan Seno, 2014). Berdasarkan konsep ini, maka rumah tangga sebagai bentuk masyarakat terkecil, khususnya yang di pedesaan sangat strategis sebagai sasaran dalam setiap upaya peningkatan ketahanan pangan (Hermawan dan Seno, 2014).

Ke depan setiap rumah tangga diharapkan mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki, termasuk pekarangan dalam menyediakan pangan bagi keluarga. Kementerian Pertanian menginisiasi optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep Rumah Pangan Lestari (RPL). Apabila RPL dikembangkan dalam kawasan skala luas, berbasis dusun, desa atau wilayah lain yang memungkinkan penerapan prinsip RPL disebut Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). (Kementerian Pertanian, 2012)

Prinsip dasar KRPL adalah (i) pemanfaatan pekarangan ramah lingkungan dan dirancang untuk ketahanan dan kemandirian pangan, (ii) diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal, (iii) konservasi sumberdaya genetik pangan (tanaman, ternak, ikan), (iv) menjaga kelestarian melalui kebun bibit desa menuju, dan (v) peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Untuk menjaga keberlanjutan dan mendapatkan nilai ekonomi dari KRPL, pemanfaatan pekarangan diintegrasikan dengan unit pengolahan dan pemasaran produk. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya

penyelamatan hasil yang melimpah dan peningkatan nilai tambah produk (Kementerian Pertanian, 2012). Untuk mewujudkan hal tersebut, maka salah satu kegiatan yang dilakukan adalah pelatihan.

Sejalan yang dinyatakan Setiani (2014) peningkatan kualitas sumberdaya manusia dilakukan melalui pelatihan. Peningkatan inisiatif dan etos kerja dilakukan dengan pelatihan manajemen KRPL. Selain itu, juga perlu dilakukan studi banding, magang dan kegiatan lain yang dapat menumbuhkan inisiatif dan etos kerja. Dengan melihat kisah sukses, petani secara individu maupun secara kelompok akan tergugah jiwanya serta lebih memacu etos kerjanya.

Desa Jambean, Sambirejo merupakan salah satu lokasi KRPL di Kabupaten Sragen. Untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan KRPL di Desa Jambean ini sudah dilaksanakan beberapa pelatihan. Salah satu pelatihan yang dilaksanakan adalah pembuatan kripik daun singkong rasa paru dan pembuatan arang sekam. Pelatihan pembuatan kripik daun singkong ini dipilih karena berdasarkan identifikasi lokasi maka di Desa Jambean ini sebagian besar masyarakat memanfaatkan pekarangannya dengan menanam singkong. Daun singkong biasanya hanya untuk sayur, pakan ternak atau dibiarkan saja. Untuk mengatasi hal tersebut maka diberikan pelatihan membuat kripik daun singkong rasa paru yang diharapkan dapat menambah nilai tambah terhadap daun singkong.

Selain itu juga diberikan pelatihan pembuatan arang sekam, sehingga mereka dapat menyiapkan media tanam secara mandiri tidak terlalu tergantung kepada pihak lain. Seperti pendapat Kusuma, Dkk., (2013) bahwa arang dan abu sekam merupakan salah satu bahan pembenah tanah yang sering digunakan. Arang sekam sering dimanfaatkan petani untuk memperbaiki pertanian. Selain itu, telah banyak penelitian yang menggunakan arang ataupun abu sekam untuk campuran media tanam dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan tanaman. Penggunaan arang dan abu sekam dapat memperbaiki sifat fisik dan kimia tanah. Selain itu menurut Setyorini (2003) dalam Kusuma, dkk. (2013), abu sekam padi memiliki fungsi mengikat logam. Selain itu, abu sekam padi berfungsi untuk menggemburkan tanah, sehingga bisa mempermudah akar tanaman menyerap unsur hara.

Kedua pelatihan tersebut merupakan hal baru bagi sebagian besar anggota. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan persepsi mereka terhadap pelatihan tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Jambean, Sambirejo, Sragen yang merupakan lokasi KRPL di Kabupaten Sragen. Penelitian bersifat eksperimen dengan desain penelitian adalah *one group pre-post test design*, dengan jumlah sampel 20 orang yang merupakan anggota KWT Sejahtera Asri. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2014.

Materi pelatihan yang diberikan ada dua yaitu pembuatan kripik daun singkong rasa paru dan pembuatan arang sekam. Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, sebelum pelatihan dilaksanakan tes awal dan setelah pelatihan dilaksanakan tes akhir dengan soal yang sama.

Data yang diambil meliputi karakteristik responden (umur dan pendidikan terakhir), nilai tes awal, nilai tes akhir dan persepsi peserta terhadap karakteristik teknologi. Karakteristik teknologi yang diteliti berdasarkan pendapat Rogers dan Shoemaker (1971) yang mengatakan bahwa agar inovasi lebih cepat diadopsi oleh petani, maka inovasi harus mempunyai sifat-sifat; (a) memberikan keuntungan/keunggulan relative dibanding dengan inovasi lainnya, (b) Kompatibel /dibutuhkan oleh petani (c) Kompleksitasnya sederhana atau mudah diterapkan, (d) Triabilitas atau dapat diuji, dan (e) Observabilitas atau mudah/cepat dilihat hasilnya. Kemudian data dikategorikan menjadi 3 yaitu positif, netral dan negatif dengan menggunakan rumus Dajan (1986). Rumus interval tersebut adalah sebagai berikut:

$$I = \frac{J}{K}$$

Keterangan:

I = Interval kelas

J = banyaknya kelas yang digunakan (pada kasus ini ada 3 kelas)

K= jarak antara skor maksimum dan minimum

Data disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara diskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Karakteristik responden yang diteliti adalah umur dan pendidikan terakhir. Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1. Dari tabel nampak bahwa sebagian besar responden (45%) mempunyai umur antara 31-40 tahun sedangkan responden yang mempunyai umur lebih dari 50 tahun hanya 10 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk umur produktif. Dan menurut pendapat Palebangan, dkk. (2006) bahwa pada umur produktif, kemampuan fisik petani sangat berpengaruh untuk bekerja secara optimal.

Tingkat pendidikan responden bervariasi. Responden yang berpendidikan SD ada 40%, namun yang berpendidikan akhir SMA juga ada 40%, kemudian 15% berpendidikan SMP dan 5% berpendidikan Sarjana. Dengan tingkat pendidikan yang bisa dikatakan cukup tinggi ini diharapkan teknologi yang diintroduksikan melalui kegiatan KRPL ini dapat berhasil. Hal ini senada dengan pendapat Soekartawi (1988) bahwa mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi teknologi. Begitu pula sebaliknya, mereka yang berpendidikan rendah agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat.

Tabel 1. Keragaan karakteristik responden

Karakteristik responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur		
- ≤ 30 Tahun	5	25,00
- 31- 40 tahun	9	45,00
- 41 – 50 tahun	4	20,00
- ≥ 51 tahun	2	10,00
	20	100,00
Pendidikan terakhir		
- SD	8	40,00
- SMP	3	15,00
- SMA	8	40,00
- Sarjana	1	5,00
- Jumlah	20	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2013.

Peningkatan pengetahuan peserta pelatihan

Peningkatan pengetahuan responden dalam mengikuti pelatihan diketahui dengan membandingkan hasil tes awal dan tes akhir. Ada dua pelatihan yang

dilaksanakan yaitu pembuatan kripik daun singkong rasa paru dan pembuatan arang sekam. Rataan skor tes awal dan akhir kedua pelatihan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan pengetahuan peserta pelatihan pembuatan kripik daun singkong rasa paru dan rang sekam

Uraian	Nilai	
	Kripik daun singkong rasa paru	Arang sekam
Rerata nilai tes awal	51	33
Rerata nilai test akhir	58	43
Peningkatan pengetahuan	8	10
Persentase peningkatan pengetahuan (%)	15,67	30,30

Sumber : Data primer diolah, 2013.

Dari tabel nampak bahwa peserta pelatihan mengalami peningkatan pengetahuan di kedua pelatihan. Peningkatan pengetahuan lebih tinggi pada pelatihan pembuatan arang sekam (10 poin/30,30%) dibandingkan dengan pembuatan kripik daun singkong rasa paru (8 poin/16,67%). Namun untuk pengetahuan awal lebih tinggi pada peserta pembuatan kripik (51 poin) dibandingkan pembuatan arang sekam (33 poin). Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian ada 65% peserta pelatihan pembuatan kripik daun singkong rasa paru menyatakan bahwa pembuatan kripik ini bukan hal baru bagi mereka. Mereka pernah mendengar dan mengetahui ketika KWT melakukan studi banding ke KRPL Boyolali. Sedangkan untuk peserta pelatihan pembuatan arang sekam hanya 5% yang sudah mendengar tentang pembuatan arang sekam.

Persepsi Peserta pelatihan

Menurut Asngari (1994) dalam Yusri (1999) persepsi seseorang terhadap lingkungannya merupakan faktor yang penting karena persepsi merupakan hal yang berlanjut dalam menentukan tindakan orang tersebut. Persepsi peserta pelatihan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Persepsi peserta pelatihan di KRPL Desa jambean

Kategori	Pelatihan	
	Kripik daun singkong rasa paru	Arang sekam
Positif	90,00	95,00
Netral	10,00	5,00
Negatif	0,00	0,00
Jumlah	100,00	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2013.

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap kedua pelatihan sebagian besar mempunyai persepsi yang positif. Sebagian besar (90%) peserta pelatihan pembuatan kripik mempunyai persepsi yang positif sedangkan untuk pelatihan pembuatan arang sekam 95% peserta mempunyai persepsi yang positif. Hal ini berarti responden mempunyai penilaian yang positif terhadap kedua teknologi tersebut. Persepsi yang positif ini sejalan dengan rencana tindak lanjut yang akan dilaksanakan setelah selesai pelatihan. Rencana tindak lanjut peserta pelatihan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rencana tindak lanjut peserta pelatihan

No.	Uraian	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Mempraktekkan sendiri	19	95
2.	Memberitahukan/menularkan kepada pengguna	15	75
3.	Mendiskusikan lebih lanjut pada pertemuan kelompok	0	0
4.	Dilaksanakan pada kegiatan kelompok	10	50

Sumber : Data primer diolah, 2013

Dari tabel nampak bahwa sebagian besar peserta (95%) responden akan mempraktekkan hasil pelatihan tersebut secara mandiri. Dari peserta yang akan mempraktekkan secara mandiri tersebut, 79% akan mempraktekkan kedua duanya sedangkan 11% peserta hanya akan mempraktekkan pembuatan kripik daun singkong dan hanya 5% peserta yang hanya akan mempraktekkan pembuatan arang sekam. Selain mempraktekkan secara mandiri, ada 50% responden yang berencana untuk mempraktekkan pelatihan tersebut dalam kegiatan kelompok.

Lebih lanjut, sejumlah 75% peserta pelatihan akan memberitahukan kepada orang lain tentang pembuatan kripik daun singkong dan arang sekam sehingga orang lain yang tidak mengikuti pelatihan tersebut tahu dan dapat membuat juga.

KESIMPULAN

Pelatihan yang dilaksanakan di lokasi KRPL Desa Jamean dapat meningkatkan pengetahuan peserta di kedua pelatihan yaitu pembuatan kripik daun singkong rasa paru dan pembuatan arang sekam. Persepsi responden terhadap kedua pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar mempunyai persepsi yang positif terhadap pelatihan tersebut. Persepsi yang positif ini sejalan dengan Rencana Tindak

Lanjut yang akan dilaksanakan setelah selesai pelatihan yaitu 95 % responden akan mempraktekkan secara mandiri, 75 % responden akan memberitahukan kepada orang lain, dan 50% responden akan mempraktekkan dalam kegiatan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Dajan A., 1986. Pengantar Metode Statistika. Jilid II. LP3ES. Jakarta.
- Hermawan, Agus dan Seno Basuki, 2014. Kebijakan Pemanfaatan Pekarangan dan Diversifikasi Pangan. Dalam Kawasan Rumah pangan Lestari. Pekarangan un tuk Diversifikasi Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. IAARD Press.
- Kementerian Pertanian, 2012. Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari. Kementarian Perrtanian dan SIKIB.
- Kusuma, Andriana H., Manifatul izzati, Endang S.,(2013). Pengaruh penambahan arang dan abu sekam dengan proporsi yang berbeda terhadap permeabilitas dan porositas tanah liat serta pertumbuhan kacang hijau (*Vigna radiata L.*). Buletin Anatomi dan fisiologi, Volume XXI, Nomer 1, Maret 2013.
- Palebangan, S., Faizal H., Dahlan, Kaharuddin, 2006. Persepsi Petani Terhadap Pemanfaatan Bokashi Jerami Pada Tanaman Ubi Jalar dalam Penerapan Sistem Pertanian Organik. Jurnal Agrisem. Vol 2. No.1.
- Rogers, EM. And Shoemaker. 1971. Communication of Innovation. Free Press. New York.
- Soekartawi, 1988. Prinsip prinsip dasar Komunikasi Pertanian. Penerbit Jakarta. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Setiani, Cahyati, 2014. Penguatan Modal Sosial dalam Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari. Dalam Kawasan Rumah pangan Lestari. Pekarangan un tuk Diversifikasi Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. IAARD Press.
- Yusri, A., 1999. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Kredibilitas Penyuluh Pertanian.[Tesis]. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.